

# **Analisis Sektor dan Komoditas Unggulan, serta Strategi Pengembangannya di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten**

*(Analysis of Sector and Competitive Commodities and Its Development Strategy in District of Lebak, Province of Banten)*

**Mohamad Haifan<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Teknik Mesin Otomotif, Institut Teknologi Indonesia  
Jl Raya Puspipetek, Serpong, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten 15320

## **Abstrak**

*Pemilihan strategi pembangunan wilayah perlu mempertimbangkan sektor dan komoditas unggulan di wilayah tersebut. Potensi sektor dan komoditas unggulan diharapkan dapat dimanfaatkan secara maksimal guna meningkatkan kontribusinya terhadap pendapatan daerah dan mendorong sektor-sektor lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan sektor dan komoditas unggulan serta strategi pengembangannya di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Metode penelitian dilakukan secara deskriptif-kuantitatif. Data diolah dan dianalisis menggunakan analisis Tipologi Klassen dan analisis Location Quotient (LQ). Berdasarkan hasil analisis menunjukkan, bahwa sektor pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan sektor unggulan dibanding sektor-sektor lain pembentuk PDRB Kabupaten Lebak. Sektor pertanian, perkebunan dan perikanan rata-rata tumbuh dengan laju sebesar 8,39 persen, sedangkan kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Lebak sebesar 26,50 persen. Komoditas unggulan pertanian untuk subsektor tanaman pangan adalah padi sawah, subsektor hortikultura (sayuran) adalah kacang panjang, subsektor hortikultura (buah-buahan) adalah pisang, subsektor perkebunan adalah kelapa, subsektor peternakan adalah kerbau dan kambing dan subsektor peternakan/ unggas adalah ayam pedaging. Arah pengembangan masing-masing komoditas unggulan sesuai dengan subsektornya mengacu pada kerangka sistem agribisnis.*

**Kata Kunci:** *location quotient, sektor dan komoditas unggulan, tipologi klassen*

## **Abstract**

*The selection of regional development strategy needs to consider leading commodity and sector in the region. Potential sectors and leading commodity is expected to be fully utilized in order to increase its contribution to regional revenue and encourage other sectors. This study aims to determine the sectors and the leading commodity and its development strategy in Lebak, Banten Province. The research method with a descriptive-quantitative using secondary and primary data. Furthermore, the data is processed and analyzed using analysis Typology Klassen and Location Quotient (LQ). Based on the results of the analysis showed that the agriculture, forestry and fisheries are leading sector compared to other sectors forming the GDP Lebak. Agriculture, plantation and fisheries grew at a rate of 8.39 percent, while its contribution to the GDP amounted to 26.50 percent of Lebak. Leading commodities for food crops are paddy rice, horticulture (vegetables) are beans, horticulture (fruits) are bananas, estate crops are coconuts, the livestock sector is a water buffalo and goats and livestock subsector / poultry is a broiler. The direction of development of each superior commodities in accordance with its subsectors referring to the framework of agribusiness.*

**Keyword:** *sector and competitive commodities, typology klassen and location quotient*

\*Penulis Korespondensi. Telp:+62 21 7498368  
Alamat e-mail : haifanmohamad1963@gmail.com

## **1. Pendahuluan**

Pembangunan ekonomi daerah adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh pemerintah bersama *stakeholder* daerah untuk mengelola dan

memanfaatkan sumber daya secara optimal dalam rangka meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat daerah tersebut <sup>[1]</sup>. Pengembangan potensi daerah perlu dilakukan

secara terpadu dan berkelanjutan sesuai dengan rencana pembangunan daerah untuk dapat meningkatkan produktivitas kinerja daerahnya. Salah satu pendekatan untuk pengembangan daerah adalah pengembangan berbasis sektor. Suatu daerah/wilayah akan berkembang melalui pengembangan sektor unggulan pada daerah tersebut yang dapat mendorong pertumbuhan sektor lainnya [2]. Oleh karena itu kemampuan memacu pertumbuhan perekonomian daerah sangat tergantung pada keunggulan dan daya saing dari sektor-sektor di wilayahnya [3].

Penentuan sektor dan komoditas unggulan daerah menjadi hal yang penting dalam perencanaan pembangunan daerah, sehingga arah dan strategi pembangunan dapat lebih fokus dengan memprioritaskan potensi daerah untuk mengakselerasi pembangunan ekonomi daerahnya. Salah satu sektor yang sering mendapat perhatian besar dari pemerintah karena peran dan kontribusinya pada pembangunan ekonomi adalah sektor pertanian. Pembangunan sektor pertanian melalui pendekatan sistem agribisnis dilakukan dengan mengintegrasikan subsektor hulu sampai hilir, sehingga kinerja pertanian menjadi efisien dan efektif. Sistem agribisnis merupakan konsep dari suatu sistem yang integratif dan terdiri atas beberapa subsistem, yaitu: 1) subsistem pengadaan sarana produksi (agroindustri hulu), 2) subsistem produksi usahatani, 3) subsistem pengolahan dan industri hasil pertanian (agroindustri hilir), 4) subsistem pemasaran dan perdagangan, dan 5) subsistem kelembagaan penunjang [4].

Kabupaten Lebak adalah kabupaten yang berada di Provinsi Banten dengan luas wilayah 3.426,56 Km<sup>2</sup> dan penduduknya mencapai 1.305.430 jiwa. Jumlah kecamatan sebanyak 28 kecamatan yang dibagi menjadi 340 desa dan 5 keluarahan. Sektor pertanian dan sektor jasa-jasa merupakan sektor yang maju dan tumbuh pesat. Pesatnya pertumbuhan di sektor pertanian dikarenakan kondisi geografis yang didukung iklim yang baik untuk kegiatan usaha tani [5]. Pengembangan sektor pertanian didukung oleh penetapan kawasan agropolitan di Kecamatan Wanasalam. Mengacu pada skenario pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Wanasalam, rekomendasi arah kebijakan pemerintah daerah melakukan tahapan pengembangan periode tahun 2006 hingga 2015 [5].

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan sektor dan komoditas unggulan pertanian dan strategi pengembangannya melalui pendekatan sistem agribisnis di Kabupaten Lebak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam perencanaan pembangunan ekonomi di Kabupaten Lebak. Pembangunan perekonomian daerah

sebaiknya fokus pada program prioritas berdasarkan potensi daerah, sehingga kegiatan pembangunan daerah berjalan secara efektif dan efisien.

## 2. Teori Dasar

### Strategi pembangunan daerah melalui pengembangan sektor unggulan

Strategi pembangunan ekonomi yang mengacu pada sektor unggulan akan memberikan pengaruh pada percepatan pertumbuhan ekonomi, juga akan berdampak pada perubahan mendasar dalam struktur perekonomian. Pengertian sektor unggulan pada dasarnya dikaitkan dengan suatu nilai perbandingan, baik itu perbandingan berskala internasional, regional maupun nasional. Pada lingkup nasional, suatu sektor dapat dikategorikan sebagai sektor unggulan apabila sektor di wilayah tertentu mampu bersaing dengan sektor yang sama yang dihasilkan oleh wilayah lain, baik di pasar nasional maupun domestik.

Penentuan sektor unggulan menjadi hal yang penting sebagai dasar perencanaan pembangunan daerah, dimana daerah memiliki kesempatan dan kewenangan untuk membuat kebijakan yang sesuai dengan potensi daerahnya. Sektor unggulan memiliki potensi lebih besar untuk tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor lainnya. Pertumbuhan sektor unggulan yang tinggi akan merangsang sektor-sektor lain yang terkait untuk berkembang menyelaraskan perkembangan sektor unggulan tersebut, sehingga membentuk keterkaitan ke depan (*forward linkage*) dan keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) [6].

Terdapat empat syarat untuk menentukan sektor tertentu menjadi sektor unggulan, yaitu :1) sektor tersebut harus menghasilkan produk yang mempunyai permintaan yang cukup besar, sehingga laju pertumbuhan berkembang cepat akibat dari efek permintaan tersebut; 2) adanya perubahan teknologi yang diadopsi secara kreatif, maka fungsi produksi baru bergeser dengan pengembangan kapasitas yang lebih luas; 3) terjadi peningkatan investasi dari hasil produksi sektor yang menjadi prioritas tersebut, baik swasta maupun pemerintah, 4) sektor tersebut harus berkembang, sehingga mampu memberi pengaruh terhadap sektor-sektor lainnya [7].

### Komoditas Unggulan Pertanian

Komoditas unggulan adalah komoditas andalan yang memiliki posisi strategis untuk dikembangkan di suatu wilayah/daerah [8]. Dalam hal ini yang dimaksud dengan unggul adalah dalam bentuk perbandingan dan bukan dalam bentuk nilai tambah riil. Keunggulan komperatif adalah suatu kegiatan ekonomi yang secara perbandingan lebih menguntungkan bagi pengembangan daerah [9].

Sebagai langkah awal untuk mewujudkan pertanian yang efisien adalah penentuan komoditas unggulan yang diusahakan, sehingga diperoleh komoditas yang memiliki keunggulan komparatif. Komoditas unggulan pertanian mempunyai makna strategis, hal ini didasarkan pada pertimbangan teknis (kondisi tanah dan iklim), sosial ekonomi dan kelembagaan. Selain itu, penentuan komoditas unggulan juga mempertimbangkan ketersediaan dan kapabilitas sumberdaya (alam, modal, dan manusia) untuk menghasilkan dan memasarkan semua komoditas yang dapat diproduksi suatu daerah secara simultan. Pertimbangan lainnya, komoditas unggulan yang diusahakan secara efisien dari sisi teknologi dan sosial ekonomi serta mempunyai keunggulan komparatif yang mampu bersaing secara berkelanjutan dengan komoditas yang sama dari wilayah lain. Dengan makna lain, bahwa komoditas unggulan harus layak diusahakan karena memberikan keuntungan kepada petani, baik secara biofisik, sosial, dan ekonomi. Komoditas tersebut dikatakan layak secara biofisik, jika sesuai dengan agroekologi, layak secara sosial jika komoditas tersebut memberi peluang berusaha, bisa dilakukan dan diterima oleh masyarakat setempat, sehingga berdampak pada penyerapan tenaga kerja, sedangkan layak secara ekonomi berarti komoditas tersebut menguntungkan secara finansial [10].

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menentukan komoditas unggulan adalah metode *Location Quotient* (LQ). Metode LQ menggunakan konsentrasi relatif atau derajat spesialisasi kegiatan ekonomi melalui pendekatan perbandingan dan umumnya untuk mendapatkan informasi penetapan sektor atau komoditas unggulan sebagai *leading sector*. Untuk komoditas pertanian yang berbasis lahan (subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan kehutanan), maka perhitungannya berdasarkan produksi, sedangkan yang tidak berbasis lahan (subsektor peternakan), maka dasar penghitungannya menggunakan jumlah atau populasi<sup>[11]</sup>.

### 3. Metodologi Penelitian

#### Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten

#### Metode pengumpulan data

Jenis data pada penelitian ini meliputi data sekunder dan data primer. Pengumpulan data sekunder didapatkan dari Kabupaten Lebak dan Provinsi Dalam Angka tahun 2016 yang dipublikasikan oleh BPS dan instansi terkait di lingkungan Pemda Kabupaten Lebak dan Provinsi Banten serta literatur terkait. Sementara itu, data

primer dihasilkan dari pengamatan lapang secara langsung yang dilakukan pada bulan April 2017.

### Metode analisis

#### Analisis tipologi *klassen*

Tipologi *Klassen* merupakan salah satu analisis ekonomi regional yang dapat digunakan untuk mengetahui klasifikasi sektor perekonomian wilayah Kabupaten Lebak. Analisis Tipologi *Klassen* digunakan untuk tujuan mengidentifikasi posisi perekonomian Kabupaten Lebak dengan memperhatikan sektor perekonomian Provinsi Banten sebagai daerah referensi. Analisis Tipologi *Klassen* menghasilkan empat klasifikasi sektor dengan karakteristik yang berbeda sebagai berikut :

1. Kuadran I adalah sektor maju dan tumbuh pesat. Kuadran ini memiliki laju pertumbuhan dan kontribusi sektor tertentu dalam PDRB yang lebih besar dibandingkan sektor tersebut dalam PDRB daerah yang menjadi referensi
2. Kuadran II adalah sektor maju tapi tertekan. Kuadran ini memiliki laju pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB yang lebih kecil dibanding daerah referensi, tetapi memiliki kontribusi sektor tertentu terhadap PDRB yang lebih besar dibanding daerah referensi.
3. Kuadran III adalah sektor potensial atau masih berkembang. Kuadran ini memiliki pertumbuhan sektor tertentu terhadap PDRB yang lebih besar dibanding daerah yang menjadi referensi, tetapi memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB lebih kecil dibandingkan daerah referensi.
4. Kuadran IV atau sektor relatif tertinggal. Kuadran yang memiliki kontribusi dan pertumbuhan sektor tertentu terhadap PDRB yang lebih kecil dibanding daerah referensi

#### Analisis *location quotient* (LQ)

*Location Quotient* (LQ) adalah rasio antara komoditas tertentu terhadap total produksi subsector di Kabupaten Lebak dibandingkan dengan sektor yang sama terhadap total produksi di Provinsi Banten dengan menggunakan data tahun 2016. Secara matematis perhitungan LQ dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$LQ = \frac{P_i / P_t}{P_i / P_t} \dots\dots(1)$$

$p_i$  = produksi jenis komoditas i di Kabupaten Lebak

$p_t$  = produksi total jenis komoditas t di Kabupaten Lebak

$P_i$  = produksi jenis komoditas  $i$  di Provinsi Banten  
 $P_t$  = produksi total jenis komoditas  $t$  di Provinsi Banten

memiliki keunggulan komperatif, produksi komoditas tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri dan harus mendapat pasokan dari wilayah lain.

Kriteria nilai perhitungan LQ adalah:

- Jika  $LQ > 1$ , komoditas  $i$  di suatu wilayah merupakan sektor basis yang berarti komoditas  $i$  di wilayah tersebut memiliki keunggulan komperatif ;
- Jika  $LQ = 1$ , merupakan sektor non-basis, artinya komoditas  $i$  di suatu wilayah tidak memiliki keunggulan komperatif, produksi komoditas tersebut hanya cukup memenuhi kebutuhan sendiri di wilayah tersebut ;
- Jika  $LQ < 1$ , merupakan sektor non-basis, artinya komoditas  $i$  di suatu wilayah tidak

#### 4. Hasil dan Pembahasan

##### Produk domestik regional bruto (PDRB)

Total PDRB sektor-sektor berdasarkan ADHK di Kabupaten Lebak tahun 2013-2015 berturut-turut sebesar Rp 14.887.984,22 Juta, Rp 15.786.745,47 Juta dan Rp 16.722.277,47 juta seperti ditunjukkan pada Tabel 1. Total PDRB setiap tahun terjadi kenaikan, pada tahun 2014 terjadi kenaikan sebesar Rp 898.761 juta (6,03 persen), sedangkan pada tahun 2015 kenaikannya sebesar Rp 935.532 juta (5,93 persen).

**Tabel 1.** Produk Domestik Regional Bruto Atas dasar Harga Konstan Tahun 2010 (x 1000 Rp)

No	Sektor/SubSektor/Sub Sub Sektor	2013	2014	2015
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	4.058.413,26	4.097.164,94	4.440.916,20
2	Pertambangan dan Penggalian	1.102.410,65	1.130.081,48	1.181.749,15
3	Industri Pengolahan	1.825.499,08	1.851.654,61	1.790.634,18
4	Pengadaan Listrik dan Gas	8.991,04	10.398,88	10.649,45
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	9.101,39	9.278,61	9.794,33
6	Konstruksi	744.666,34	924.617,91	1.115.739,44
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2.101.171,88	2.222.629,48	2.285.018,14
8	Transportasi dan Pergudangan	908.455	1.011.281,08	1.046.300,08
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	675.197,19	750.343,22	805.508,84
10	Informasi dan Komunikasi	110.460,12	131.108,44	136.645,87
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	252.302,65	268.550,82	289.132,58
12	Real Estat	1.051.564,96	1.134.664,57	1.191.529,79
13	Jasa Perusahaan	46.622,11	50.112,89	52.435,20
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	687.243,75	755.020,70	825.389,04
15	Jasa Pendidikan	799.623,20	876.156,75	937.454,65
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	149.679,18	162.827,47	177.475,95
17	Jasa lainnya	356.582,26	400.853,64	425.904,59
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>		<b>14.887.984,22</b>	<b>15.786.745,47</b>	<b>16.722.277,47</b>

Sumber : Kabupaten Lebak Dalam Angka, 2016

Tabel 2 menunjukkan perbandingan antara laju pertumbuhan dan kontribusi masing-masing sektor di Kabupaten Lebak terhadap Provinsi Banten didapatkan hasil analisis tipologi *Klassen* seperti ditunjukkan pada Gambar 1. Pada gambar tersebut terlihat, bahwa terdapat tiga sektor yang termasuk dalam kategori sektor maju dan tumbuh pesat, yaitu 1) Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, 2) Sektor Pertambangan dan Penggalian dan 3) Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib. Sektor pertanian di Kabupaten Lebak tumbuh dengan laju sebesar 8,39 persen, sedangkan kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Lebak sebesar 26,50 persen. Dengan

demikian, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan menjadi sektor dominan dan unggulan dalam pembentukan PDRB Kabupaten Lebak. Untuk itu, sektor pertanian perlu mendapat prioritas program pengembangan di Kabupaten Lebak, sehingga diharapkan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan akan mendorong sektor lainnya mewujudkan keterkaitan ke depan (*forward linkages*) seperti industri pengolahan hasil pertanian (agroindustri hilir) dan keterkaitan ke belakang (*backward linkages*), misalnya infrastruktur pertanian (bendungan, jaringan irigasi), industri sarana produksi pertanian berupa industri benih/ bibit, industri pupuk dan pestisida

serta industri alat dan mesin pertanian (agroindustri hulu).

**Tabel 2.** Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Sektor Terhadap PDRB

No	Sektor/SubSektor/Sub Sektor	Kabupaten Lebak		Provinsi Banten	
		Laju Pertumbuhan (%)	Kontribusi (%)	Laju Pertumbuhan (%)	Kontribusi (%)
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	8,39	26,56	7,08	5,98
2	Pertambangan dan Penggalian	4,57	7,07	3,82	0,81
3	Industri Pengolahan	-3,30	10,71	3,30	33,48
4	Pengadaan Listrik dan Gas	2,41	0,06	-2,25	2,74
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	5,56	0,06	5,16	0,08
6	Konstruksi	20,67	6,67	8,62	10,01
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2,81	13,66	4,49	12,08
8	Transportasi dan Pergudangan	3,46	6,26	6,69	10,22
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	7,35	4,82	7,98	2,45
10	Informasi dan Komunikasi	4,22	0,82	9,81	3,54
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	7,66	1,73	8,40	2,80
12	Real Estat	5,01	7,13	5,62	7,03
13	Jasa Perusahaan	4,63	0,31	7,97	1,02
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	9,32	4,94	6,62	1,94
15	Jasa Pendidikan	7,00	5,61	7,90	3,11
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	9,00	1,06	5,24	1,13
17	Jasa lainnya	6,25	2,55	6,54	1,55
	<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>	<b>5,93</b>	<b>100</b>	<b>5,37</b>	<b>100</b>

Sumber : Kabupaten Lebak Dalam Angka, 2016 dan Provinsi Banten Dalam Angka, 2016

<p style="text-align: center;"><b>Kuadran I</b> (sektor maju dan tumbuh pesat)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan</li> <li>• Sektor Pertambangan dan Penggalian</li> <li>• Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib</li> </ul>	<p style="text-align: center;"><b>Kuadran II</b> (sektor maju tapi tertekan)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor</li> <li>• Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum</li> <li>• Sektor Jasa Pendidikan</li> <li>• Sektor Jasa lainnya</li> </ul>
<p style="text-align: center;"><b>Kuadran III</b> (sektor potensial atau masih berkembang)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sektor Pengadaan Listrik dan Gas</li> <li>• Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang</li> <li>• Sektor Konstruksi</li> <li>• Sektor Real estat</li> <li>• Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial</li> </ul>	<p style="text-align: center;"><b>Kuadran IV</b> (sektor relatif tertinggal)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sektor industri pengolahan</li> <li>• Sektor Transportasi dan pergudangan</li> <li>• Sektor Informasi dan Komunikasi</li> <li>• Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi</li> <li>• Sektor Jasa perusahaan</li> </ul>

**Gambar 1.** Klasifikasi Sektor PDRB Kabupaten Lebak Berdasarkan Tipologi *Klassen*

### Komoditas unggulan pertanian

Tabel 3 menunjukkan hasil perhitungan nilai LQ untuk menentukan komoditas unggulan pertanian sesuai dengan subsektornya.

**Tabel 3.** Hasil perhitungan nilai LQ

No	Subsektor/ Komoditas	Nilai LQ
<b>A Tanaman Pangan</b>		
1	Padi sawah	3,59
2	Padi ladang	0,51
3	Jagung	0,08
4	Kedelai	0,01
5	Kacang tanah	0,02
6	Kacang hijau	0,01
7	Ubi kayu	0,10
8	Ubi jalar	0,02
<b>B Sayuran</b>		
9	Kacang panjang	1,81
10	Ketimun	3,20
11	Jamur	0,91
12	Cabe	0,84
<b>C Buah-buahan</b>		
13	Mangga	0,14
14	Durian	0,08
15	Jeruk	0,07
16	Pisang	1,72
17	Pepaya	0,02
18	Nanas	0,02
<b>D Perkebunan</b>		
19	Karet	0,21
20	Kelapa	1,77
21	Kelapa Sawit	0,25
22	Kakao	0,13
23	Kopi	0,11
<b>E Peternakan</b>		
24	Sapi potong	0,92
25	Kerbau	2,56
26	Kuda	0,02
27	Kambing	1,87
28	Domba	0,98
<b>F Unggas</b>		
29	Ayam buras	0,95
30	Ayam pedaging	2,30
31	Ayam petelur	0,70
32	Itik	0,20

**Sumber :** Hasil perhitungan (Kabupaten Lebak Dalam Angka, Provinsi Banten Dalam Angka, 2016).

Tabel 3 menunjukkan bahwa komoditas unggulan pertanian memiliki nilai LQ > 1,0. Dengan demikian, komoditas unggulan untuk subsektor tanaman pangan di Kabupaten Lebak adalah padi sawah (LQ = 3,59), subsektor hortikultura (sayuran) adalah kacang panjang (LQ=1,81), subsektor hortikultura (buah-buahan) adalah pisang (LQ=1,72), subsektor perkebunan adalah kelapa (LQ=1,77), subsektor peternakan

adalah kerbau (LQ=2,56) dan kambing (LQ=1,87) serta subsektor peternakan/ unggas adalah ayam ras pedaging (LQ=2,30).

Untuk merumuskan arahan pengembangan komoditas unggulan pertanian untuk masing-masing subsektor yang berbasis pada sistem agribisnis sebagai upaya meningkatkan nilai tambah komoditas unggulan dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi eksisting dan program/ kebijakan pembangunan daerah serta pengalaman (*best practices*) di daerah lain.

### Arahan komoditas padi

Beberapa kecamatan yang dikembangkan sebagai pusat budidaya padi (sawah), diantaranya Kecamatan Wanasalam, Kecamatan Cibeber dan Kecamatan Malingping. Arahan pengembangan komoditas padi sebagai berikut :

- Pengadaan sarana produksi pertanian, bibit/ benih, pupuk, pestisida, pemanfaatan alat dan mesin pertanian (alsintan) produksi (traktor dan alat pengolah tanah, alsin penanaman, alsin pemeliharaan tanaman)
- Pemanfaatan teknologi melalui program panca usaha tani pada kegiatan produksi yang mendukung peningkatan produksi dan produktivitas padi, yaitu : penggunaan bibit unggul, pengolahan tanah yang baik, pemilihan pupuk yang lengkap dan baik, pengendalian hama dan penyakit, pengairan/ irigasi yang baik
- Pemanfaatan teknologi pascapanen untuk menghindari kehilangan/ susut dan penurunan kualitas hasil panen, misalnya pemanfaatan alsin untuk kegiatan pemanenan (*reaper*), perontokan (*thresher*), pengeringan (*dryer*), penggudangan/ penyimpanan dan penggilingan/ *Rice Milling Unit* (RMU) dan pengembangan produk olahan beras, baik kegiatan pengolahan primer (tepung beras) maupun pengolahan sekunder berupa berbagai jenis makanan berbahan baku beras.
- Pemasaran produk primer (beras), hasil samping berupa dedak, jerami dan produk olahan dengan memanfaatkan jaringan pemasaran di sekitar wilayah tersebut.
- Peningkatan kemampuan sumberdaya manusia melalui pelatihan (sekolah lapang) mulai kegiatan produksi, pascapanen, pengolahan produk berbasis beras dan pemasarannya melalui kerjasama dengan pemda, lembaga penelitian dan perguruan tinggi.
- Peningkatan kemampuan modal bagi petani untuk dapat menyediakan sarana produksi pertanian, kegiatan produksi dan pascapanen secara tepat waktu untuk meningkatkan

produksi dan kualitas hasil melalui kerjasama dengan bank, lembaga keuangan dengan persyaratan yang menguntungkan petani.

#### **Arahan komoditas kacang panjang (sayuran)**

Sayuran kacang panjang banyak dibudidayakan di Kecamatan Cigemplong, Kecamatan Curugbitung, Kecamatan Maja, dan Kecamatan Cihara. Arahan pengembangan budidaya sayuran kacang panjang sebagai berikut:

- a) Pengadaan sarana produksi berupa bibit, pupuk, pestisida serta alat dan mesin budidaya.
- b) Pemanfaatan teknologi produksi untuk meningkatkan produksi secara maksimal mulai dari persiapan lahan, pembuatan bedengan, penggunaan bibit unggul, pemupukan yang lengkap dan berimbang, pemasangan ajir untuk pendukung tanaman, perawatan tanaman dan penyiangan gulma.
- c) Pemanfaatan teknologi pascapanen untuk meminimalisir kehilangan dan menjaga kualitas hasil panen melalui waktu panen yang tepat (3-4 bulan), pemetikan yang baik, sortasi dan *grading* serta mengikat sekitar 1 kg per ikatan untuk memudahkan distribusi.
- d) Melakukan distribusi dan pemasaran melalui jaringan pasar yang tersedia di sekitar lokasi.

#### **Arahan komoditas pisang (buah-buahan)**

Buah pisang banyak dibudidayakan di Kecamatan Lebakgedong, Kecamatan Malingping dan Kecamatan Ciligrang. Arahan pengembangan buah pisang sebagai berikut:

- a) Pengadaan sarana produksi berupa bibit, pupuk, pestida dan alsin udidaya dan perawatan tanaman.
- b) Pemanfaatan teknologi produksi mulai dari penyiapan lahan (pH < 4,5), penggunaan bibit unggul (anakan, kultur jaringan), penanaman pada awal waktu hujan dengan jarak tanam 3m x 3m, cara pemupukan yang lengkap dan berimbang serta waktu yang tepat, perawatan tanaman (penyiangan, penjarangan anakan, perawatan tandan pisang) serta pengendalian hama dan penyakit yang banyak menyerang tanaman pisang.
- c) Pemanfaatan teknologi pascapanen mulai panen yang tepat waktu (derajat ketuaan 75-85%), pemotongan sisir, sortasi, pemeraman dan pengemasan untuk memudahkan distribusi dan pemasaran.
- d) Pengolahan hasil panen pisang untuk meningkatkan nilai tambah berupa kripik pisang, tepung pisang dan aneka makanan berbasis pisang

- e) Melakukan distribusi dan pemasaran melalui jaringan pasar yang tersedia di sekitar lokasi.

#### **Arahan komoditas kelapa**

Pohon kelapa banyak dibudidayakan sebagai besar masyarakat sebagai tanaman sela di antara tanaman lainnya di kebun. Arahan pengembangan komoditas kelapa sebagai berikut:

- a) Pengadaan sarana produksi berupa bibit, pupuk, pestisida, alsin untuk membantu penanaman dan pemeliharaan tanaman.
- b) Pemanfaatan teknologi produksi mulai penyiapan lahan dengan pH optimum 5,5 – 6,5, pengolahan tanah, penanaman bibit dari benih yang unggul dengan jarak tanam 9m x 9m x 9m, pemeliharaan tanaman meliputi penyiangan, pemupukan, penyiraman serta pengendalian hama dan penyakit menggunakan pestisida.
- c) Pemanfaatan teknologi pascapanen yang meliputi panen pada saat yang tepat, pemisahan kulit dan batok dengan daging, pengeringan daging kelapa menjadi kopra serta pengolahan kopra menjadi produk minyak dan olahan produk turunan lainnya.
- d) Pemanfaatan limbah kelapa berupa sabut dan batok kelapa sebagai media tanam, bahan mebeler, bahan bakar (arang aktif) dan sebagainya.
- e) Melakukan distribusi dan pemasaran melalui jaringan pasar yang tersedia di sekitar lokasi.

#### **Arahan ternak kerbau**

Ternak kerbau banyak diusahakan di beberapa kecamatan, diantaranya Kecamatan Maja, Kecamatan Rangkasbitung, Kecamatan Cibeer, Kecamatan Sajira dan Kecamatan Cimarga. Arahan pengembangan ternak kerbau sebagai berikut:

- a) Pengadaan bibit dengan memilih bibit yang mempertimbangkan silsilah keturunan, keadaan luar dan umur ternak, daya produksi ternak, misalnya berat lahir, berat sapih, pertambahan berat badan, efisiensi penggunaan makanan dan kualitas daging atau karkas. Selain itu pengadaan kandang dengan ukuran 1,5m x 2 m per ekor.
- b) Teknologi produksi yang meliputi pemberian pakan yang terdiri atas bahan hijauan makanan ternak (HMT), limbah pertanian dan penguat (konsentrat) dengan dosis yang sesuai umur dan bobot kerbau, pemeliharaan dan pengobatan dari penyakit yang biasanya menyerang kerbau.
- c) Teknologi pascapanen yang meliputi pemotongan kerbau untuk dimanfaatkan bagian-bagiannya. Kerbau dewasa lokal dapat mencapai bobot 366 kg hingga 800 kg

dan karkas berkisar 32 hingga 44 persen. Biasanya, kerbau dewasa jantan berumur dua tahun sudah mencapai bobot hidup 410 kg dan siap dipotong. Selain menghasilkan daging dan susu, kerbau juga menghasilkan kulit, tulang, dan tanduk yang dapat digunakan untuk keperluan industri sepatu, kerajinan, tas, ukiran, dll. Kotoran kerbau juga dapat dimanfaatkan untuk biogas dan bahan pupuk/ kompos untuk kegiatan pertanian. Setiap ekor kerbau dewasa dapat menghasilkan 3,2 ton hingga 4 ton pupuk per tahun.

- d) Melakukan distribusi dan pemasaran melalui jaringan pasar yang tersedia di sekitar lokasi atau keluar daerah.

#### **Arahan ternak kambing**

Beberapa wilayah yang banyak dibudidayakan kambing, diantaranya Kecamatan Leuwidamar, Kecamatan Rangkasbitung, Kecamatan Cipanas dan Kecamatan Cililes. Arahan pengembangan ternak kambing sebagai berikut:

- a) Pengadaan bibit dengan memilih kambing jantan harus berbadan tegap dan tidak ada cacat sedikitpun, untuk kambing betina jika pisa pilih bibit yang sudah pernah melahirkan dan pilih yang berbadan ramping. Selain itu juga pengadaan kandangkambing yang berbentuk rumah panggung, konstruksi ini secara otomatis kotoran kambing akan jatuh ke bawah, sehingga kambing tidak cepat kotor dan juga kotoran kambing tersebut tidak berdampak kurang baik pada kambing itu sendiri.
- b) Teknologi produksi meliputi pemberian pakan berupa pakan hijauan, pakan buatan atau hasil fermentasi baik untuk pertumbuhan kambing, pakan konsentrat terdiri atas ampas tahu, bekatul atau dedak, dan ketela pohon yang dicacah hingga halus. Selain itu, pemeliharaan dan pengobatan dari penyakit yang biasanya menyerang kambing.
- c) Teknologi pascapanen yang meliputi pemotongan kambing untuk dimanfaatkan bagian-bagiannya berupa daging, susu, kulit dan bulunya. Selain itu hasil samping berupa kotoran dan sisa pakan dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku pupuk.
- d) Melakukan distribusi dan pemasaran melalui jaringan pasar yang tersedia di sekitar lokasi atau keluar daerah.

#### **Arahan komoditas ayam pedaging (broiler)**

Ternak ayam pedaging banyak dibudidayakan diantaranya di Kecamatan Cipanas, Kecamatan Curugbitung, Kecamatan

Sajira dan Kecamatan Lebakgedong. Arahan pengembangan ternak ayam pedaging sebagai berikut :

- a) Pengadaan bibit yang baik dengan ciri-ciri : sehat dan aktif bergerak, tubuh gemuk (bentuk tubuh bulat), bulu bersih dan kelihatan mengkilat, hidung bersih, mata tajam dan bersih serta lubang kotoran (anus) bersih. Selain itu, pengadaan kandang dengan kriteria jauh dari permukiman penduduk, arah membujur timur ke barat, ventilasi untuk pergantian udara yang baik.
- b) Teknologi produksi meliputi pemberian pakan dengan nutrisi yang dibutuhkan ayam, yaitu karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral, sehingga penambahan berat badan per hari tinggi. Selain itu, pemberian vaksinasi dengan jenis dan waktu pemberian vaksin secara tepat serta pemeliharaan dan pengobatan dari penyakit yang sering menyerang ayam. Hal yang penting juga sanitasi atau pencucian kandang secara rutin.
- c) Teknologi pascapanen adalah pemotongan ayam yang dimanfaatkan bagian-bagiannya berupa daging dan bulunya. Selain itu hasil samping berupa kotoran dan sisa pakan dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku pupuk.
- d) Melakukan distribusi dan pemasaran melalui jaringan pasar yang tersedia di sekitar lokasi atau keluar daerah.

#### **5. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan, bahwa sektor pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan sektor maju dan tumbuh pesat atau unggulan dibanding sektor-sektor lain pembentuk PDRB Kabupaten Lebak. Sektor pertanian, perkebunan dan perikanan tumbuh dengan laju sebesar 8,39 persen, sedangkan kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Lebak sebesar 26,50 persen. Komoditas unggulan untuk subsektor tanaman pangan adalah padi sawah, subsektor hortikultura (sayuran) adalah kacang panjang, subsektor hortikultura (buah-buahan) adalah pisang, subsektor perkebunan adalah kelapa, subsektor peternakan adalah kerbau dan kambing dan subsektor peternakan/ unggas adalah ayam ras pedaging.

#### **Daftar Pustaka**

- [1] Arsyad, Lincoln. Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi daerah. Yogyakarta: BPFE. 1999.
- [2] Djakapermana, RD. Pengembangan Wilayah melalui Pendekatan Kesisteman. Bogor: IPB Press. 2010.

- [3] Rustiadi, E., Saefulhakim S, Panuju, D.R. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Crestpent Press dan yayasan Obor Indonesia. 2009
- [4] Saragih, B. *Kumpulan Pemikiran Agribisnis: Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. Jakarta: Yayasan Persada Mulia Indonesia. 1998.
- [5] Pahlevi, N. *Pengembangan Potensi Ekonomi Kabupaten Lebak: Studi Kasus Kawasan Agropolitan Kecamatan Wanasalam*. Thesis Program Magister Perencanaandan Kebijakan Publik, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, Jakarta. 2011.
- [6] Adisasmita, R. *Dasar-dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2005.
- [7] Rachbini, D.J. *Pembangunan Ekonomi dan Sumberdaya manusia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia. 2001.
- [8] Rahman, Handewi. *Penentuan Komoditas Unggulan Nasional di Tingkat Provinsi. Makalah Lokakarya: Sintesis Komoditas Unggulan Nasional*. Bogor. 2003.
- [9] Rosdiana, Dede. *Analisis Komoditas Unggulan Pertanian dan Strategi Pengembangannya di Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat*. *Jurnal Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor*, Bogor. 2011.
- [10] Hidayah, I. *Analisis Prioritas Komoditas Unggulan Perkebunan Daerah Kabupaten Buru*. *J. Agrika*: 4 (1), hal 1-8. 2010.
- [11] Hendayana, R. *Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) Dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional*. *Informatika Pertanian*: 12 (3), hal 1--21. 2003.